Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI:
p-ISSN:
e-ISSN:

VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024

KESIAPAN GURU DALAM PROGRAM INKLUSI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI KOTA TARAKAN

The Willingness of The Teachers to Prepared For The Inclusion Programme in Senior High School in Tarakan

Santi Andriani[1], Riski Sovayunanto[2], Cici Ismuniar[3]
Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1, Kota Tarakan, 08115307023
e-mail korespondensi: santiandriani247@gmail.com

Kata Kunci:
Kesiapan Guru, Inklusi.

Keywords:
Teacher Readiness, Inclusion.

Abstrak

Saat ini belum terdapat sekolah inklusi di kota Tarakan maka dari itu keberadaan sekolah inklusi di kota Tarakan sangat diperlukan, agar anak berkebutuhan khusus yang masih bisa ditangani bisa mendapatkan hak pendidikan di sekolah regular, kesiapan guru dalam program inklusi ini sangat penting agar program inklusi berjalan dengan semestinya sesuai tujuan yang ingin dicapai dengan aspek kesiapan sikap dan emosi, kesiapan kognitif dan kesiapan berprilaku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapan guru sekolah menengah atas negeri yang ada di kota Tarakan dalam persiapan program Inklusi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dekriptif dan informan penelitian terdiri dari 9 subjek diantaranya kepala sekolah, guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data, menggunakan metode Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa kesiapan guru berbeda-beda dalam penyelenggaraan program inklusi, hanya ada dua guru yang siap karena sudah memiliki pengalaman, telah memahami metode pelajaran dan proses pembelajaran melalui pelatihan inklusi, guru-guru memiliki kesiapan dalam melakukan kerja sama dengan instansi manapun untuk meningkatkan kreativitas anak berkebutuhan khusus. sisanya menyatakan belum siap karena belum memiliki pengalaman dan memahami tentang program inklusi.

Abstract

ırrently no inclusive schools in Tarakan City, it is crucial to establish them to give children 'th special needs the opportunity to be educated in mainstream schools, provided they can accommodated. Teacher readiness is a key factor in ensuring the success of this inclusion ogram, with emphasis on attitudinal, emotional, cognitive, and behavioral readiness. The m of this study was to assess the preparedness of public high school teachers in Tarakan city r the inclusion program. Qualitative research with a descriptive approach was employed, ıd the research included 9 subjects, comprising principals, counselling guidance teachers, ıd subject teachers. Data wa collected through inteviews and documentation. Regarding ıta analysis techniques, the Miles and Huberman method is used, which involves data duction, data presentation, and conclusion drawing. The study revealed that the teachers adiness to implement the inclusion program varied. Only two teachers were ready, as they ıd previous experience of inclusion training, received training on the inclusion program's sson methods and learning process and the teachers are willing to collaborate with any ıency to enhance the creativity of children with special needs. The remaining teachers stated ey needed more time to be ready due to their lack of understanding of the inclusion program.

Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI: VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024
p-ISSN:
e-ISSN:

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 Ayat 2 menyatakan bahwa seluruh warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak sama seperti anak lain (anak regular) dalam pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Dalam peraturan tersebut, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik penyandang disabilitas, bakat khusus, dan kecerdasan untuk mengikuti pendidikan atau belajar dalam lingkungan yang sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi merupakan proses menanggapi keragaman anak melalui peningkatan partisipasi diruang kelas dan mengurangi pengecualian dalam pendidikan (Irawan.A.M, dkk, 2022).

Pendidikan inklusi juga merupakan sarana pembelajaran yang cocok bagi semua anak dalam hal kemampuan beradaptasi dan integrasi sosial, sehingga dapat menjadi wadah wajib bagi anak untuk bersosialisasi dengan keberagaman yang ada. Dalam proses pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak mendapatkan perlakuan istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban dengan peserta didik lainnya. Penyelenggaraan sekolah inklusi diharapkan mampu menciptakan kemajuan yang mengalami disabilitas dan mempunyai potensi.

Sekolah yang bisa atau berpotensi dalam pendidikan inklusi ini dipertimbangkan dari sumber daya yang dimiliki sekolah. Komponen yang dibutuhkan dalam sekolah inklusi yaitu sekolah dapat menerima, setiap guru dan murid saling membantu, dan sekolah berusaha meminimalkan praktek diskriminatif. Pendidikan inklusi ini adalah sebuah alternatif yang diberikan pemerintah untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Program ini memungkinkan Anak Berkebutuhansemua anak dalam hal kemampuan beradaptasi dan integrasi sosial, sehingga dapat Khusus (ABK) untuk bersekolah di sekolah regular agar dapat membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi para Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Inklusi berarti memberi pendidikan anak dengan pendidikan khusus secara penuh waktu di kelas regular.

Haug, (Wulandari & Hendriani, 2021) berpendapat bahwa sekolah inklusi telah melibatkan hak atas pendidikan untuk semua siswa tanpa terkecuali. Dalam kata lain, pendidikan inklusi dapat dimaknai perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar, serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pemerintah kabupaten/kota menunjuk sekolah inklusi paling sedikit satu sekolah dalam setiap kecamatan. Tetapi di kota Tarakan Kalimantan Utara belum terdapat pendidikan inklusi.

Keberadaan sekolah inklusi di Kota Tarakan sangat diperlukan, dikarenakan anak-anak berkebutuhan khusus yang masih bisa ditangani bisa mendapatkan hak untuk bersekolah disekolah regular, anak berkebutuhan khusus disini yang pemikiran kognitifnya tidak ada gangguan atau masih sama dengan anak lainnya masih bisa di sekolah inklusi hanya saja memiliki kebutuhan khusus seperti tunadaksa, tunawicara, tunarungu, tunanetra, dan kesulitan belajar begitu juga tenaga pendidik yang masih kurang yang berada di SLB. Karena anak berkebutuhan khusus di SLB dari jumlah siswa yang banyak dan guru yang masih kurang menangani anak berkebutuhan khusus. Jadi keberadaan sekolah inklusi di Tarakan sangat diperlukan sekali.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti tertarik meneliti mengenai kesiapan guru-guru di sekolah menengah atas negeri di Kota Tarakan dalam persiapan program inklusi di sekolah-sekolah yang ada di Kota Tarakan. Dikarenakan perspektif guru tehadap anak berkebutuhan khusus kurang mendukung karena tidak memahami anak berkebutuhan khusus, tidak memiliki dasar ilmu untuk mendidik anak berkebutuhan khusus dan tidak memiliki keterampilan dan pengalaman dalam mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus. Pemerintah kabupaten/kota menunjuk sekolah inklusi paling sedikit satu sekolah dalam setiap

Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI: VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024
p-ISSN:
e-ISSN:

Maka dari itu yang diperlukan oleh guru dalam program inklusi ini yaitu kesiapan dari guru. Begitu juga perlunya kesiapan dari guru BK. Peran guru BK dalam membantu pencapaian ABK yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kemampuan, bakat dan minta, serta jenis ketentuan atau kekhususan yang dimiliki ABK, serta mengelompokkan ABK dalam kegiatan kelompok dan pengembangan diri yang telah disesuaikan dengan ketunaan dan kekhususan melalu layanan penempatan dan penyaluran (Lattu, 2018). Kesiapan dapat dilihat dari beberapa indikator kesiapan guru menurut Bandura (2014) yaitu tentang kesiapan sikap emosi guru, kesiapan kognitif guru, dan kesiapan berprilaku. Aspek kesiapan secara sikap dan emosi (*Emotive Attitudeinal Readiness*) persiapan yang dimaksud adalah guru bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan penting di kelas, guru mempunyai keinginan yang kuat dalam proses pembelajaran, guru mempunyai kemampuan beradaptasi dengan tugas dan lingkungan, guru mandiri dalam melaksanakan tugasnya, dan menghargai penerapan pendekatan pembelajaran dari bermacam sumber belajar dan metode yang sesuai. Aspek kesiapan secara kognitif (*Cognitive Readiness*) yang dimaksudkan adalah guru berpikir kritis yang ditunjukkan mampu membuat peserta didik aktif, kreatif dalam mengembangkan ide, sesuai dengan tingkat kecerdasan dan penalaran peserta didik, guru menilai pembelajaran telah sesuai dengan kondisi lapangan, guru menunjukkan kesiapan dengan menyadari kurangnya pemahaman tentang inklusi, dan guru mampu menggabungkan konsep dan alat dari mata pelajaran lain yang berbeda. Aspek kesiapan perilaku yang dibahas dalam penelitian ini adalah guru bersedia berfungsi secara kolaboratif dengan rekan sejawat dan mampu mengatur waktu untuk mencapai tujuan sesuai dengan tugasnya. Dalam pendidikan inklusif, sikap mengacu pada cara guru berpikir, merasakan dan berperilaku terhadap isu-isu terkait pendidikan insklusif. Guru memiliki pengetahuan, perspektif, dan persiapan seperti guru pada umunya.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melihat kesiapan guru-guru di sekolah menengah atas negeri yang terakreditasi A di Kota Tarakan dalam persiapan program inklusi di sekolah-sekolah yang ada di Kota Tarakan. Dikarenakan pentingnya kesiapan guru dalam mendukung program pendidikan inklusi sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena seorang guru akan terjun langsung dan berhadapan langsung dengan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini akan menggambarkan bagaimana kesiapan guru dalam persiapan program inklusi di sekolah (Creswell & Gutterman, 2018). Fokus penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat membatasi studi kualitatif yang berguna memilah data yang relevan dan tidak relevan. Penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui kesiapan guru dalam program inklusi di Sekolah Menengah Atas yang terakreditasi A. Kesiapan guru yang akan diteliti yaitu menurut teori Bandura yang mengungkapkan kesiapan guru terbagi menjadi kesiapan sikap dan emosi, kesiapan kognitif dan kesiapan berperilaku.

Sumber data dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan dua jenis data yaitu; data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan yaitu guru mata pelajaran, guru BK dan kepala sekolah, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen tentang kesiapan guru pada program inklusi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Wawancara dan Dokumentasi. Teknik Wawancara yang digunakan ialah semiterstruktur dimana dalam pelaksanaan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2018). Sedangkan Dokumentasi diajukan untuk mendapatkan data langsung dari lokasi penelitian meliputi peraturan-peraturan, laporan, kegiatan. Foto-foto, film dokumen data yang relevan. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang terkait dengan gambaran umum dari proses penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini terkait dengan foto dan data guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa hanya beberapa guru saja yang mengerti dan memiliki

Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI: VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024
p-ISSN:
e-ISSN:

kesiapan untuk program inklusi ini dijalankan disekolah regular. Dapat diuraikan menurut Bandura (Wangid, 2014) ada 3 jenis kesiapan sebagai berikut: Pada aspek kesiapan sikap dan emosi dari 9 responden guru yang diwawancarai hanya 2 responden guru yang menyatakan siap jika program ini dijalankan dikarenakan telah memahami program inklusi dan terdapat peraturan yang memang mengharuskan sekolah untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa guru menyatakan tidak siap untuk mengambil tanggung jawab ini dikarenakan belum ada pemahaman terkait inklusi, butuhnya tenaga ekstra dalam program inklusi karena perlu memberikan perhatian lebih dengan memberikan rasa aman dan nyaman kepada, serta dikhawatirkan terjadinya bullying terhadap ABK didalam kelas.

Pada aspek kognitif dari 9 responden guru yang diwawancarai hanya 2 guru yang menyatakan siap dikarenakan memahami cara pemberian metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan program inklusi, yaitu dengan memberikan metode kooperatif dan pemberian materi akomodatif dan guru harus mempersiapkan PPI (program pembelajaran individu). Beberapa guru menyatakan belum siap secara kognitif dikarenakan kurangnya pemahaman terkait pemberian metode dan proses pembelajaran pada program inklusi karena belum adanya sosialisasi mengenai inklusi, serta kurangnya sarana pembelajaran seperti buku dan fasilitas khusus bagi ABK.

Pada aspek berperilaku kesiapan dari responden menyatakan siap karena perlu adanya kerjasama dengan instansi manapun yang terkait dalam program inklusi. Agar program inklusi berjalan dengan baik dan berharap perlu adanya kerjasama khusus dengan guru pendamping agar mampu meningkatkan kreativitas ABK pada saat didalam kelas. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan terkait kesiapan guru dalam program inklusi disekolah regular terdapat beberapa guru yang menyatakan tidak memiliki kesiapan jika program inklusi ini terlaksana dan beberapa guru menyatakan belum memiliki kesiapan jika program inklusi terlaksana.

Sesuai dengan penelitian Firli, Widyatsono, dan Sunardi (2020) Kesiapan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa sebagian guru telah memahami anak berkebutuhan khusus namun sebagian guru kurang memiliki kesiapan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yang menjadi masalah dalam implementasi pendidikan inklusi, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman guru mengajar bisa mempengaruhi sikap guru pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada guru mata pelajaran, kepala sekolah dan guru BK di SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Tarakan terkait tentang kesiapan program inklusi menyatakan bahwa beberapa guru akan siap menerima anak berkebutuhan khusus jika program ini terlaksana disesuaikan dengan peraturan yang ada dengan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan instrumen khusus yang telah disiapkan, dan akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru, serta melakukan sosialisasi terlebih dahulu dengan guru-guru di sekolah. Beberapa guru menyatakan siap dikarenakan telah mendapatkan pengalaman dari pelatihan yang diikuti kepala sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.

Namun beberapa guru lainnya menyatakan tidak siap dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap sekolah inklusi, kurangnya pemahaman dari beberapa guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam perencanaan RPP/RPL, didukung dari beberapa guru belum mengikuti pelatihan inklusi, dan guru-guru menyatakan cenderung sulit memberikan metode pembelajaran karena tidak ada dukungan seperti buku khusus untuk ABK dan belum ada fasilitas khusus untuk ABK serta tidak memahami seperti apa proses pembelajaran yang tepat untuk menyesuaikan ABK, harus ada tenaga ekstra seperti memberi perhatian lebih dan memberikan rasa aman kepada ABK saat didalam kelas, serta butuhnya penanganan khusus yang lebih memahami tentang ABK dan juga ada kekhawatiran terhadap ABK seperti *bullying* jika anak berkebutuhan khusus bergabung dengan peserta didik regular lainnya, sulitnya beradaptasi dengan kelas inklusi, dikarenakan belum memahami anak berkebutuhan khusus dan juga program inklusi.

Guru-guru meminta jika program inklusi berjalan untuk penempatan kelasnya harus dipisah dengan anak regular dikarenakan agar lebih mudah memberikan pengarahan dan mudah beradapatasi. Guru-guru mampu menjalin kerja sama dengan instansi manapun yang terkait didalam pendidikan

Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI: VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024
p-ISSN:
e-ISSN:

inklusi, dan beberapa guru membutuhkan guru pendamping khusus agar tujuan pembelajaran tercapai dengan membuat rencana pembelajaran yang akan dilakukan dan agar ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan tepat dan lebih kreatif dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan memberikan guru pendamping khusus.

Oleh karena itu pentingnya pelatihan ataupun sosialisasi awal tentang program inklusi dengan guru-guru di sekolah agar dapat memahami serta mengetahui pelaksanaan program inklusi dengan lebih jelas seperti apa pemberian metode pembelajaran, dan perlu adanya bantuan dari pemerintah terkait sarana didalam pembelajaran bagi ABK serta pentingnya kerja sama yang baik dari instansi manapun yang terlibat didalam program inklusi khususnya guru pendamping dan pemerintah agar tercapainya hasil pembelajaran sesuai dengan program inklusi.

Sejalan dengan pendapat menurut Widdaty (2020) kesiapan sikap dan emosi guru harus dapat berkontribusi dan memiliki keperdulian lebih dan sikap antusiasme tinggi dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pendapat Erviana (2016) kesiapan kognitif dilakukan dengan guru berpikir kritis yang ditunjukkan mampu membuat peserta didik aktif, kreatif dalam mengembangkan ide sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik. Sejalan dengan pendapat (Mumpuniarti dan Prima, 2018) Bagi guru sekolah regular yang belum siap untuk implementasi pendidikan inklusoi berharap adanya guru pendidikan khusus dan sarana akomodasi yang lengkap untuk implementasi pendidikan inklusi. Sejalan dengan pendapat Anjarsari (2018) bagi guru pendamping khusus dan guru kelas diharapkan lebih berkontribusi dalam membuat RPP, PPI serta layanan kompensatoris.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil dari kesiapan guru bervariasi, beberapa guru menyatakan telah memiliki kesiapan dan beberapa guru lainnya menyatakan belum memiliki kesiapan dalam menjalankan program inklusi di sekolah dengan beberapa alasan yaitu kurangnya pemahaman dari guru terkait inklusi dalam proses pembelajaran karena belum adanya kegiatan pelatihan atau sosialisasi terkait program inklusi, beradaptasi dengan kelas inklusi karena kurangnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus, belum memadainya sarana atau fasilitas khusus dalam pembelajaran bagi ABK, kurangnya kesiapan guru dalam mempersiapan pelaksanaan pembelajaran/layanan dikarenakan guru belum memahami metode pembelajaran apa yang sesuai dengan program inklusi.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian dengan tema serupa diharapkan lebih banyak mencari referensi terkait inklusi disekolah menengah atas negeri kota Tarakan dan lebih meningkatkan keaktifan dalam mencari informasi pada informan penelitian atau responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *1*(2), 91-104.

Erviana, V. Y. (2016). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, *2*(2), 97-113.

Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, *3*(1), 127-132.

Irawan, M. A., Ridlo, M. R., & Muslim, A. (2022). Manajemen Strategik Pendidikan Inklusif Sekolah Menegah Atas. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, *5*(1), 18-27.

Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, *2*(1), 61-67.

Mumpuniarti, M., & Lestari, P. H. K. (2018). Kesiapan guru sekolah reguler untuk

Received: 1/3/2024 | Revised: 3/4/2024 | Accepted: 25/4/2024

DOI:
p-ISSN:
e-ISSN:

VOL. 01 NOMOR 02 TAHUN 2024

implentasi pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 14*(2), 57-61.

Permendiknas Republik Indonesia No.70 Tahun 2009.Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki potensi Kecerdasan dan/atau bakat Istimewa.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V. Y., & Arifin, S. (2014). Kesiapan guru SD dalam pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif pada kurikulum 2013 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*, *2*(2), 175-182.UU RI.

Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, *7*(1), 143-157.

Widdaty, W. H. (2020). *Kesiapan tenaga pengelola pendidik dalam penyelenggaraan sekolah inklusi TK Fun and Play kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.